

SIKAP BAHASA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI JURUSAN SASTRA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Iwa Sobara dan Dewi Kartika Ardiyani

Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This study is an attempt to analyze descriptively the language attitude among male and female students which are marked by three characteristics, namely (1) language loyalty, (2) language pride, and (3) awareness of the norms of the language. The design used in this study is descriptive qualitative. The study was conducted at German Department, Faculty of Letter, State University of Malang. The sources of data in this study were 10 male and female students. The data were obtained from observations and questionnaires given to five male students and five female students. Based on the findings of this study, it can be concluded that the language attitude in both groups were in good category.

Key words: language attitude, male and female students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap berbahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa laki-laki dan perempuan. Data diperoleh dari hasil pengamatan serta kuesioner. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai sikap bahasa yang baik.

Kata-kata kunci: sikap bahasa, mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Oppermann dan Weber (1995) mengatakan bahwa pria di mata perempuan berbicara lebih terkesan linear, sederhana, tidak komprehensif, tidak memperlihatkan emosi, biasanya dalam kalimat pendek, dan dalam bentuk pernyataan serta berorientasi hierarkis. Sebaliknya, pria berpendapat bahwa wanita berbicara tidak terstruktur, konstruksi kalimat biasanya dalam bentuk pasif, banyak menggunakan kalimat konjungtif untuk memperlihatkan kesopanan, lebih bersifat pertanyaan, serta cenderung tidak fokus pada pembicaraan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum pria berbicara le-

bih langsung pada tujuan (*to the point*) dan jelas, sementara kebanyakan wanita cenderung menggunakan bahasa tidak langsung.

Perbedaan cara berbahasa laki-laki dan perempuan tidak hanya terlihat ketika mereka melakukan komunikasi dalam bahasa ibu, melainkan juga ketika mereka berkomunikasi dalam bahasa asing (bahasa kedua). Hal tersebut dapat ditemukan dalam komunikasi pebelajar bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Arab atau bahasa asing lainnya.

Di Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra (FS) Universitas Negeri Malang pembelajaran keterampilan berbicara disajikan secara terintegrasi di semester 1 sampai dengan 4 dalam matakuliah *Deutsch I*, *Deutsch II*, *Deutsch III*, dan *Deutsch IV*. Matakuliah *Deutsch I* dan *II* masing-masing berbobot 8 SKS/8 JS. Sementara itu, matakuliah *Deutsch III* berbobot 6 SKS/6 JS, dan *Deutsch IV* berbobot 4 SKS/4 JS. Selain mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman dalam matakuliah *Deutsch I, II, III* dan *IV* mereka juga mempelajari keterampilan berbicara secara khusus pada matakuliah *Konversation I* dan *Konversation II* yang disajikan masing-masing pada semester 3 dan 4.

Pada kurikulum bahasa Jerman FS UM tahun 2000 yang tertuang dalam Katalog Jurusan Sastra Jerman edisi 2011 (Tim Penyusun, 2011), dideskripsikan bahwa (1) Perkuliahan *Deutsch* memberi mahasiswa pengetahuan dan keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman dengan tema-tema mengenai kehidupan sehari-hari dan (2) Perkuliahan *Deutsch* menyiapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jerman lisan dan tulis setaraf A1-B1 menurut kurikulum bahasa yang berlaku di Eropa (*Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen*) dengan tema-tema tertentu secara reseptif dan produktif.

Dalam praktiknya perkuliahan *Deutsch* menjadi tempat bagi mahasiswa untuk dapat berlatih keterampilan produktif baik menulis, maupun berbicara tentang topik-topik tertentu, mengemukakan pendapat dan memberi respon terhadap sesuatu yang diberikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang adalah penguasaan kosakata, tata bahasa dan pengucapan yang benar, kemampuan dalam menyesuaikan situasi di mana dan kapan komunikasi dilakukan, dan perbedaan persepsi seseorang dalam menyikapi bahasa.

Perbedaan sikap dalam berbahasa juga terlihat dari karakteristik perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Sikap tersusun dengan kualitas dan kuantitas yang bervariasi dalam kontinum positif dengan melewati daerah-daerah netral ke arah negatif, sedangkan kualitas sikap dinyatakan secara ekstrem dari kedudukan yang ditempati pada arah kontinum sikap. Intensitas sikap menyatakan kuatnya reaksi sikap, yaitu semakin jauh dari posisi netral akan semakin kuat reaksi sikapnya. Selanjutnya sikap memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu (1) arah sikap, merupakan efek yang membekas dirasakan terhadap suatu objek, dapat bersifat negatif atau positif dan (2) derajat perasaan, merupakan derajat penilaian terhadap sesuatu objek tertentu dengan istilah baik dan buruk dengan kontinum berkisar dari arah negatif sampai positif. Ciri-ciri sikap dikemukakan juga oleh Allport (1960:293) yaitu (1) sebagai suatu kesiapan untuk merespon, (2) bersifat individual, (3) membimbing perilaku, dan (4) bersifat bawaan dan merupakan hasil belajar.

Menurut Kridalaksana (2001:197), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Selain berhubungan dengan bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, kata sikap dalam bahasa Indonesia juga mengacu pada sebuah perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa sikap tidak dapat secara langsung diamati.

Menurut Bohner dan Wanké (2002:5) sikap merupakan suatu kesimpulan dari suatu objek atau pemikiran. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Akan tetapi, sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Meskipun demikian,

tidak setiap perilaku tutur dapat mencerminkan sikap bahasa. Sebaliknya, sebuah sikap bahasa tidak selamanya dapat terlihat dalam perilaku tutur. Pendapat Saussure yang dikutip dari Culler (1977) yang membedakan bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) dapat tercermin pada hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur ini. Sikap bahasa lebih cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*). Sementara itu, perilaku tutur lebih merujuk untuk pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Sikap bahasa akan tampak apabila seseorang menjadi bagian dari masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dittmar (1976:181) yang menyatakan bahwa sikap ditandai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek, dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Sikap bahasa dikelompokkan Pateda (1990:30) menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargayannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Spolsky (1998:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, serta meliputi (1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target dan (2) sikap terhadap orang yang menggunakan bahasa target. Seperti yang dikemukakan oleh Bartram (2010:34) bahwa keterkaitan antara sikap pada pembelajaran bahasa dengan penguasaan berbahasa mungkin tidak seperti yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena sikap tidak selalu mencerminkan perilaku atau penguasaan pada suatu hal.

Sikap bahasa dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu (1) sikap baha-

sa dan (2) sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa.

Menurut Garvin dan Mathiot (1968:149) sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang terdorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dari pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya untuk membedakannya dari orang atau kelompok lain. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak atau menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran bahasa.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa (*language attitude*) mahasiswa laki-laki dan perempuan angkatan 2011. Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini adalah

mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) ke-setiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

METODE

Artikel ini dikembangkan dari hasil penelitian deskriptif kualitatif mengenai sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Perbedaan sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Jerman yang dimaksud adalah sikap bahasa yang didasarkan tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam, lembar observasi, dan kuesioner. Dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat lapangan, serta berhubungan langsung dengan objek penelitian untuk menggali informasi terhadap sumber data.

Data penelitian yang digunakan terdiri atas data primer berupa hasil pengamatan langsung di kelas. Data sekunder berupa kuesioner (angket) untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa laki-laki dan perempuan dari angkatan 2011.

Untuk mendapatkan data pada aspek kesetiaan bahasa dan kebanggaan bahasa digunakan teknik kuesioner (angket) berupa 10 pertanyaan seputar pendapat responden mengenai bahasa Jerman yang mereka pelajari. Untuk aspek kesadaran adanya norma bahasa, peneliti bertindak sebagai observer dan menggunakan lembar observasi selama penelitian berlangsung.

Data dikumpulkan dengan cara merekam langsung kegiatan perkuliahan *Deutsch III* dengan video. Alat bantu yang digunakan adalah video dan pan-

duan observasi. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan segera setelah pengambilan data. Transkrip hasil rekaman adalah merupakan data primer dalam penelitian ini. Selain itu, untuk menunjang data primer juga digunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan untuk mengetahui pendapat responden terhadap bahasa laki-laki dan perempuan yang ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa.

Data dari pengamatan dijadikan sumber atau korpus penelitian ini. Untuk mengetahui jawaban tersebut berasal dari responden yang mana, maka jawaban diberi nomor, misalnya: "R.P.1" yaitu singkatan dari "Responden Perempuan" dengan nomor urut 1. atau "R.L.2" untuk "Responden Laki-laki" nomor urut 2. Dengan sistem penomoran korpus ini, peneliti akan dapat lebih mudah melacak respon-respon tersebut. Langkah selanjutnya adalah menganalisis serta menentukan data-data yang diperoleh berdasarkan ketiga aspek sikap berbahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) seperti berikut ini. Pertama, pengumpulan data, yaitu data hasil perekaman dan observasi. Data tersebut ditranskripsikan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya. Kedua, reduksi data, yaitu melakukan identifikasi dan deskripsi terhadap ujaran-ujaran subjek. Ketiga, penyajian data, yaitu data yang telah diklasifikasikan berdasarkan hasil transkripsi kemudian diberi kode sesuai dengan rumusan permasalahan. Keempat, penyimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian yang ditetapkan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang mempunyai tingkat keberterimaan yang memadai.

HASIL

Hasil temuan berdasarkan observasi dan angket penelitian dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Kesetiaan Berbahasa

Pada aspek kesetiaan berbahasa peneliti mengajukan lima butir pernyataan yang tertera di dalam angket penelitian. Dari angket yang telah diisi oleh responden ditemukan hasil berikut. Sebanyak 100% responden perempuan pada penelitian ini menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan "*Deine Idee finde ich gut, aber...*" (Idemu memang bagus, tapi...). Sementara itu, pada responden laki-laki terdapat dua pendapat yang berbeda. 40% responden berpendapat senada dengan responden perempuan, yaitu menjawab setuju, sedangkan 60% lainnya berpendapat kurang setuju. Hal ini dapat disebabkan bahwa bentuk pernyataan tersebut memang mengandung penentangan dari lawan bicara. Kata *aber* dalam bahasa Jerman menyatakan seorang pembicara yang tidak sependapat dengan lawan bicaranya.

Pernyataan berikutnya adalah pernyataan negatif yang berbunyi "*Ich bin damit absolut nicht einverstanden!*" (Saya betul-betul tidak sependapat denganmu!) Dari pernyataan tersebut diketahui hasil, 40% responden menyatakan setuju, sedangkan 60% lainnya tidak setuju. Menanggapi pernyataan ini, responden laki-laki lebih bervariasi. Sebanyak 20% responden menyatakan setuju, 40% kurang setuju, dan 40% lainnya tidak setuju.

Adapun pernyataan selanjutnya adalah pernyataan positif yang berbunyi "*Das ist eine gute Idee.*" (Itu ide yang baik) Sebanyak 40% responden perempuan menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 60% lainnya setuju. Pada responden laki-laki dapat diketahui, bahwa 100% responden menjawab sangat setuju.

Hal yang menarik lainnya adalah pada pernyataan nomor 4 pada angket, yaitu sikap responden menanggapi pernyataan dalam bahasa Jerman "*Meiner Meinung nach, das ist doch blödsinn!*" (Menurut pendapat saya hal itu betul-betul bodoh!). Sekitar 60% responden menyatakan sikap tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara 40% lainnya berpendapat kurang setuju. Pada responden laki-laki, 80% responden menyatakan tidak setuju atas pernyataan tersebut dan 20% sisanya berpendapat kurang setuju. Bagi mereka yang memiliki rasa bahasa (*sprachgefühl*) dalam bahasa Jerman, ungkapan yang dikemukakan oleh pembicara pada pernyataan itu tidak mengindahkan perasaan lawan bicara. Kata *blödsinn* (bodoh) berarti pula sebuah kata untuk menyatakan penentangan atas ketidaksetujuan dan cenderung berkonotasi negatif.

Kebanggaan Berbahasa

Lima butir terakhir pernyataan yang terdapat pada angket mengacu kepada kebanggaan berbahasa masing-masing responden, misalnya pernyataan ke-6 "Saya mempelajari bahasa Jerman hanya untuk memenuhi tuntutan SKS". Sebanyak 80% responden perempuan menyatakan tidak setuju, sementara 20% lainnya menyatakan kurang setuju. Sementara itu, 60% responden laki-laki memilih tidak setuju atas pernyataan itu dan 40% lainnya kurang setuju.

Pernyataan lainnya adalah "Saya harus menekuni bahasa Jerman, karena saya calon guru bahasa Jerman." Sebanyak 100% responden perempuan menyatakan sangat setuju, sedangkan 40% lainnya setuju. Pada responden laki-laki, sebanyak 60% menyatakan sangat setuju, 20% setuju, dan 20% sisanya kurang setuju.

Sebanyak 80% responden perempuan berpendapat pada pernyataan berikutnya "Saya yakin dengan kegunaan bahasa Jerman dalam berbagai aspek kehidupan." Pada responden laki-laki

dapat terlihat hasil angket menanggapi pernyataan tersebut di atas sebagai berikut. Sebanyak 20% responden menyatakan sangat setuju, sedangkan 80% lainnya menyatakan setuju.

Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Pada lembar observasi aspek yang dinilai seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya adalah kesadaran akan adanya norma bahasa untuk melihat kecermatan, kebenaran, kesantunan, dan kelayakan bahasa mahasiswa. Adapun yang menjadi kategori penilaian yaitu cakupan isi pembicaraan, penggunaan gramatika dan kosakata, serta pengucapan dan intonasi masing-masing responden.

Diskusi membahas salah satu tema yang diberikan pada matakuliah ini, yaitu "*Stadtleben oder Landluft*" (Kehidupan di Kota dan di Desa). Diskusi dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, mahasiswa memperkenalkan asal daerah mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka harus menyatakan puas atau tidak puas atas tempat tinggalnya tersebut. Di bagian terakhir mahasiswa menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari tempat tinggalnya itu.

Pada bagian ini peneliti akan menyebutkan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh responden laki-laki dan perempuan.

- (1) *Ich lebe in ein Land* (Saya tinggal di sebuah desa – R.L.1).
- (2) *Wir koennen zu dem Nachbar fragen* (Kami bisa bertanya pada tetangga – R.L.1).
- (3) *Wir gehen zu Fu auf dem Markt* (Kami pergi berjalan kaki ke pasar – R.L.1).

Pada contoh kalimat ke-1 di atas, struktur gramatika yang dibuat oleh responden tidak tepat karena seharusnya adalah *auf einem Land*. Meskipun demikian, kalimat masih bisa dipahami oleh pendengar meski terdapat kesalahan penggunaan struktur. Kalimat yang lebih tepat yang dimaksudkan responden ter-

sebut adalah "*Ich lebe auf einem Land*". Sementara itu, preposisi 'zu' pada kalimat ke-2 tidak diperlukan untuk konteks kalimat ini. Responden beranggapan bahwa penggunaan preposisi 'zu' dapat berarti seperti bahasa Indonesia 'kepada'. Kalimat yang seharusnya berbunyi "*Wir können den Nachbar fragen.*" Kasus yang digunakan pada kalimat tersebut adalah kasus *Akkusatif*, karena pengaruh verba '*fragen*' (bertanya) dalam bahasa Jerman. Penggunaan preposisi yang kurang tepat lainnya terdapat pada contoh kalimat ke-3. Kalimat seharusnya adalah "*Wir gehen zu Fu auf den Markt.*", karena preposisi '*auf*' dalam kalimat ini merupakan kasus *Akkusatif*.

Beberapa contoh kalimat lainnya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (4) *Wenn ich zum Market gehen, ...* (Jika kami pergi ke pasar – R.L.2).
- (5) *Market near von meinem Haus* (Pasar dekat dengan rumah – R.L.2)
- (6) *Vielleicht ich und meine Family gehen mit dem Motorrad zusammen* (Mungkin saya dan keluarga saya pergi dengan menggunakan sepeda motor bersama – R.L.2).

Kata '*market*' pada kalimat ke-4 di atas adalah kata bahasa Inggris yang mirip dengan bahasa Jerman.

Responden dalam hal ini dengan tidak sadar mengucapkan kata '*market*' berkali-kali pada saat diskusi. Kalimat yang seharusnya untuk nomor 4 tersebut adalah "*Wenn ich auf den Markt gehe, ...*" Pada kalimat tersebut terdapat dua kesalahan yang dilakukan oleh responden. Kesalahan lainnya adalah penggunaan verba '*gehen*' yang tidak tepat untuk subyek '*ich*'. Verba '*gehen*' dalam kalimat ini masih harus dikonjugasikan menjadi '*gehe*'. Begitu juga pada kalimat ke-5, kata '*near*' merupakan kata bahasa Inggris yang seharusnya dalam bahasa Jerman berbunyi '*in der Nähe*'. Seperti pada contoh kalimat sebelumnya, penggunaan kata '*market*' oleh R.L.2 muncul kembali pada kalimat ini.

Kalimat seharusnya untuk contoh kalimat ke-5 ini adalah “*Der Markt liegt in der Nähe von meinem Haus.*” Pada kalimat ke-6 terdapat kesalahan struktur kalimat. Setelah kata ‘*vielleicht*’ dalam bahasa Jerman seharusnya diikuti oleh verba, dalam kalimat ini adalah ‘*gehen*’ dan kemudian diikuti oleh subjek. Akan tetapi, responden melakukan tiga kesalahan pada pembentukan kalimat, pertama adalah kesalahan diksi, kedua peletakan posisi verba, dan ketiga posisi subjek pertama dan kedua. Selain itu, kata ‘*family*’ yang merupakan kata dalam bahasa Inggris dianggap sama seperti ‘*Familie*’ dalam bahasa Jerman. Kalimat yang tepat seharusnya berbunyi “*Meine Familie und ich fahren mit dem Motorrad.*”

- (7) *Wenn wir mit dem unseren Nachbarn treffen, dann sagen wir “Hallo!”*
(Jika kami bertemu dengan tetangga, maka kami berkata “Hallo!” – R.L.3).
- (8) *..., dass es nicht zu viele unterschiedliche ein Dorf zwischen Deutschland und Indonesien gibt*
(bahwa tidak terlalu banyak perbedaan antara desa di Jerman dan di Indonesia – R.L.3).

Pada kalimat ke-7 di atas, responden ingin menjelaskan bahwa ketika mereka bertemu dengan tetangganya, biasanya mereka saling bertegur sapa. Namun, struktur kalimat pada kalimat tersebut tidak tepat. Kata ‘*sich treffen*’ dalam bahasa Jerman merupakan kata resiprokatif. Kalimat yang lebih tepat seharusnya berbunyi “*Wenn wir uns mit unseren Nachbarn treffen, ...*” Sementara itu, pada kalimat ke-8 ditemukan adanya kesalahan penggunaan kata sifat ‘*unterschiedlich*’ (berbeda) untuk menyebutkan maksud kata benda ‘*Unterschied*’ (perbedaan).

- (9) *Ich komme aus auf dem Land auch*
(Saya juga berasal dari desa – R.L.4).
- (10) *Manchmal ich nach Hause gehen in einem Monaten* (kadang-kadang saya pulang ke rumah sebulan sekali – R.L.4).

Kalimat ke-9 seharusnya berbunyi “*Ich komme auch aus dem Land*”, namun demikian responden kemungkinan memiliki pemikiran bahwa dalam bahasa Jerman untuk menyatakan asal selalu digunakan preposisi ‘*aus*’. Selain itu, kata ‘*auch*’ (juga) diletakkan pada posisi yang tidak seharusnya. Pada kalimat ke-10, responden ingin menjelaskan bahwa ia biasanya pulang sekali dalam sebulan ke rumahnya. Namun, ada beberapa kesalahan yang dibuat oleh responden pada kalimat ini, yang pertama adalah setelah kata keterangan waktu yang menyatakan intensitas ‘*manchmal*’ dalam bahasa Jerman seharusnya langsung diikuti verba. Kata kerja ‘*gehen*’ tidak tepat digunakan untuk subjek ‘*ich*’ karena harus dikonjugasikan menjadi ‘*gehe*’ terlebih dahulu. Terakhir adalah pada saat ia ingin menyatakan ‘sebulan satu kali’, seharusnya ‘*einmal im Monat*’.

- (11) *... aber seit 2009 steigen wir nach Bondowoso um* (tapi sejak 2009 saya pindah ke Bondowoso – R.P.2).
- (12) *Ich hate einen Stau* (Saya benci macet – R.P.2).

Berbeda dengan responden laki-laki, pada saat diskusi berlangsung responden perempuan lebih sedikit melakukan kesalahan. Adapun contoh kalimat yang ditemukan saat diskusi berlangsung adalah seperti yang terlihat pada kalimat 11 dan 12. Pada kalimat ke-11, responden melakukan kesalahan pemilihan kata yang seharusnya ‘*umziehen*’ (pindah rumah) menjadi ‘*umsteigen*’ (berganti kendaraan). Pada kalimat ke-12, responden seperti halnya pada R.L.2 salah menyebutkan kata ‘*hassen*’ (benci) menjadi ‘*hate*’ dalam bahasa Inggris. Pengaruh bahasa Inggris pada beberapa responden memang sangat kuat, karena mereka masih berada di semester ketiga yang artinya sebelum belajar bahasa Jerman di Jurusan Sastra Jerman UM, mereka belajar bahasa Inggris mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Oleh karena-

nya, interferensi dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman masih sangat kuat.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa seluruh responden laki-laki menguasai cakupan pembicaraan dengan baik. Hasil penilaian menunjukkan rata-rata nilai untuk aspek cakupan isi pembicaraan adalah 3, yang berarti termasuk pada kategori baik. Begitu pula pada responden perempuan, rata-rata nilai pada aspek cakupan isi pembicaraan adalah 3. Kedua kelompok responden mendapatkan rata-rata nilai baik (3) untuk aspek cakupan isi pembicaraan.

Pada aspek penggunaan gramatika dan kosakata kelompok responden laki-laki dan perempuan mendapatkan rata-rata yang sama, yaitu 3,01. Nilai tersebut masuk pada kategori baik. Pada kelompok laki-laki terdapat satu orang yang mendapat nilai sempurna 4 (sangat baik), begitu pula pada kelompok perempuan terdapat satu orang responden yang mendapat nilai sempurna 4 (sangat baik).

Penilaian untuk aspek pengucapan dan Intonasi menunjukkan bahwa pada kelompok responden laki-laki mendapatkan nilai termasuk pada kategori baik. Sebanyak dua orang responden (40% dari jumlah responden) mendapatkan nilai sempurna 4 (sangat baik). Kelompok responden perempuan mendapatkan nilai rata-rata termasuk pada kategori baik. Meskipun demikian, dalam berbicara dan menyampaikan pendapat dalam bahasa Jerman terlihat perbedaan antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam berbicara dan memilih kata yang tepat. Selain itu, mereka cenderung mencari bantuan apabila mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya. Beberapa responden perempuan bahkan menghentikan pembicaraan ketika mengalami kesulitan dalam berbicara. Kepercayaan diri responden perempuan terlihat lebih rendah dibandingkan responden laki-laki. Dari lima orang responden perempuan, hanya

seorang responden (R.P.1) yang mempunyai kepercayaan diri sangat menonjol di antara yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan responden tersebut mempunyai kemampuan bahasa Jerman paling menonjol di antara seluruh responden yang ada.

Sebaliknya responden laki-laki terlihat lebih percaya diri dan berbicara lebih lugas dibandingkan responden perempuan. Dengan kemampuan bahasa Jerman yang kurang lebih sama dengan responden perempuan, mereka dapat berbicara lebih lancar dan percaya diri, meskipun banyak ditemukan kesalahan gramatika dan pilihan kosakata. Responden laki-laki tidak memerlukan bantuan dari orang lain ketika mereka melakukan kesalahan atau mengalami kesulitan dalam mengutarakan pikirannya. Mereka berusaha menggunakan strategi komunikasi dalam menyampaikan gagasannya, di antaranya adalah dengan menggunakan kata-kata bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Kesetiaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan pada bahasa pada responden laki-laki ataupun responden perempuan positif. Berdasarkan hasil angket aspek kesetiaan berbahasa, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan berbahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori baik. Meskipun demikian terdapat sedikit perbedaan pada rincian data. Pada pernyataan tidak langsung, kelompok laki-laki mendapatkan nilai pada kategori cukup, sedangkan kelompok perempuan berada pada kategori baik. Sementara itu untuk pernyataan langsung, kelompok responden laki-laki mendapatkan nilai pada kategori sangat baik, sedangkan kelompok responden perempuan mendapat nilai dengan kategori baik.

Kedua kelompok sama-sama memberikan tanggapan yang positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam bahasa Jerman untuk merespon pembicaraan la-

wan bicara. Perbedaan terletak pada pernyataan yang tidak langsung dan langsung. Responden kelompok perempuan mendapat nilai lebih tinggi dibanding kelompok laki-laki. Sebaliknya pada pernyataan langsung, kelompok responden laki-laki mendapat nilai lebih tinggi dibanding kelompok perempuan.

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan Oppermann dan Weber (1995) yang mengatakan bahwa pria berbicara lebih terkesan linear, sederhana, tidak komprehensif, tidak memperlihatkan emosi, dalam kalimat pendek, dan dalam bentuk pernyataan serta berorientasi hierarkis. Sebaliknya, wanita berbicara tidak terstruktur, konstruksi kalimat biasanya dalam bentuk pasif, banyak menggunakan kalimat konjungtif atau pengandainan untuk memperlihatkan kesopanan, lebih bersifat pertanyaan, serta cenderung tidak fokus pada pembicaraan. Wanita dikatakan sebagai pendengar yang baik dan lebih mudah saat berinteraksi. Dapat disimpulkan bahwa kaum pria berbicara lebih langsung pada tujuan (*to the point*) dan jelas, sementara kebanyakan wanita berbicara biasanya tidak langsung.

Kebanggaan Bahasa

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa kebanggaan bahasa pada kedua kelompok responden termasuk pada kategori baik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan nilai pada pertanyaan tentang motivasi belajar bahasa Jerman dan ketertarikan terhadap perkuliahan yang ditawarkan di jurusan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan mempunyai kebanggaan lebih dibandingkan kelompok mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa responden kelompok laki-laki mendapatkan nilai dengan kategori cukup pada pernyataan bahwa belajar bahasa Jerman hanya untuk memenuhi prasyarat pemenuhan SKS matakuliah. Sementara itu responden kelompok perempuan sangat setuju dengan

pernyataan tersebut. Secara umum kelompok perempuan mendapat rata-rata dengan kategori baik dan kelompok laki-laki masuk mendapat nilai rata-rata 2 dengan kategori baik.

Adanya keberagaman pendapat pada pernyataan motivasi dalam belajar bahasa Jerman menggambarkan bahwa kebanggaan berbahasa pada responden perempuan dan laki-laki berbeda. Begitu juga halnya jika dilihat dari kebanggaan terhadap bahasa pada pernyataan ketertarikan terhadap matakuliah bahasa Jerman yang ditawarkan, sebanyak 20% responden laki-laki yang menyatakan kurang setuju.

Fenomena di atas sesuai dengan pendapat Lambert (1967) bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen sikap ini saling berhubungan satu sama lain. Namun, pada kenyataannya di tengah masyarakat seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Jika ketiga komponen ini sejalan satu sama lainnya, maka sebuah perilaku dapat menunjukkan sikap seseorang terhadap suatu keadaan. Tetapi sebaliknya, jika komponen-komponen tersebut tidak sejalan, maka perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Para ahli mengatakan, bahwa perilaku memang belum tentu menunjukkan sikap seseorang. Oleh sebab itu, meskipun ada perbedaan pada hasil angket, tetapi hasil secara keseluruhan menunjukkan, bahwa kelompok responden laki-laki secara umum memberikan respon positif terhadap aspek kebanggaan bahasa.

Kesadaran Adanya Norma Berbahasa

Hasil observasi digunakan untuk mengetahui aspek kesadaran adanya norma berbahasa dilihat dari unsur kecermatan dan kebenaran serta kesantunan dan kelayakan bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pada aspek ke-

sadaran adanya norma bahasa, hal-hal yang dinilai adalah kesopanan dalam pemilihan kata dan ungkapan dalam menjawab pertanyaan atau merespon pembicaraan, sikap dalam merespon pertanyaan atau pernyataan dari lawan bicara, dan kepercayaan diri dalam berbicara. Untuk aspek kesopanan dalam pemilihan kata dan ungkapan dalam menjawab pertanyaan atau merespon pembicaraan kelompok responden laki-laki mendapat nilai rata-rata sangat baik, sedangkan kelompok responden perempuan mendapat nilai rata-rata baik. Berdasarkan hasil rata-rata nilai, kelompok responden laki-laki mendapatkan nilai lebih baik pada aspek kesopanan dalam pemilihan kata dan ungkapan dalam menjawab atau merespon pembicaraan.

Aspek kedua yang dinilai adalah sikap dalam merespon pertanyaan atau pernyataan dari lawan bicara. Pada aspek tersebut kedua kelompok responden mendapat nilai rata-rata yang sama yaitu 3 (baik). Meskipun demikian perbedaan terletak pada perolehan nilai pada kelompok laki-laki, yaitu sebanyak satu orang mendapatkan nilai 2 (cukup) dan sebanyak satu orang mendapat nilai sempurna 4 (sangat baik).

Pada aspek ketiga, yaitu kepercayaan diri dalam berbicara kelompok responden laki-laki mendapatkan rata-rata nilai baik, dengan rincian sebanyak 3 orang mendapatkan nilai empat (sangat baik) dan sebanyak 2 orang mendapatkan nilai baik. Responden kelompok perempuan mendapatkan rata-rata nilai baik, dengan rincian 3 orang mendapatkan nilai (baik, sedangkan 1 orang mendapatkan nilai sangat baik, dan satu orang mendapatkan nilai cukup.

Kesantunan terlihat lebih tercermin dari gerakan, mimik dan kontak mata yang dilakukan responden selama berbicara. Berdasarkan observasi, responden perempuan berbicara dengan sangat hati-hati dan terkesan malu-malu. Empat dari lima responden perempuan berbicara cenderung menunduk dan tidak me-

lakukan kontak mata dengan lawan bicara. Selain itu mereka juga melakukan gerakan yang sangat sedikit sekali ketika berbicara.

Berbeda dengan responden perempuan, responden laki-laki lebih berani melakukan kontak mata dengan lawan bicara dan banyak melakukan gerakan yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam berbicara. Perbedaan-perbedaan yang nampak tersebut terpengaruhi oleh kebiasaan dan kultur tempat responden berasal.

Berdasarkan temuan dari unsur kecermatan dan kebenaran berbahasa, diketahui bahwa mahasiswa laki-laki mendapatkan rata-rata nilai termasuk pada kategori baik, sedangkan mahasiswa perempuan mendapatkan rata-rata nilai yang juga termasuk pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok responden memiliki kesadaran adanya norma berbahasa pada kategori baik. Seperti yang dinyatakan Spolsky (1998:38) bahwa tidak ada aspek proses *neuropsychic* bahasa antara laki-laki dan wanita. Proses fonologi pada laki-laki berada pada sebagian otak kiri dan wanita berada pada otak kanan dan kiri. Tidak ada perbedaan efisiensi, tidak ada perbedaan jumlah neuropsikologikal untuk perbedaan antara bahasa pria dan wanita. Penyebabnya adalah masalah sosial bukan masalah biologis.

Pada unsur kesantunan dan kelayakan kelompok laki-laki responden mendapatkan nilai rata-rata termasuk pada kategori sangat baik, sedangkan untuk kelompok wanita mendapatkan rata-rata yang masuk pada kategori baik. Pada aspek kesopanan dan percaya diri kelompok mahasiswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata di bawah kelompok responden laki-laki. Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa seorang responden perempuan mendapatkan nilai dua, dan termasuk pada kategori cukup. Terdapat sedikit perbedaan pada aspek kesopanan dan percaya diri, karena kelompok responden laki-laki mendapat-

kan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok responden perempuan, meskipun kedua kelompok masuk pada kategori baik.

Kesadaran adanya norma mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, tepat, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*) (Garvin dan Mathiot, 1968).

Meskipun kedua kelompok termasuk pada kategori baik dalam kesadaran norma berbahasa, namun terdapat sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut erat kaitannya dengan kebiasaan perempuan dalam berbicara tidak langsung dan cenderung berhati-hati. Tannen dan Kendall (1997:38) menyebutkan bahwa sebuah pernyataan tidak langsung itu sama halnya dengan “diam” atau “jeda” pada saat seseorang berbicara. Hal tersebut merupakan salah satu strategi atas sebuah penolakan yang biasanya digunakan oleh seorang pembicara bertujuan untuk menghindari konflik (Tannen dan Kendall, 1997:40). Untuk dapat memahami sebuah pernyataan tidak langsung (*indirectness*) diperlukan perspektif lintas budaya. Dalam budaya yang sangat beragam, hal tersebut biasanya ada kaitannya juga dengan norma yang berlaku di lingkungan budaya sekitar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa baik kelompok mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan mempunyai kesadaran akan norma berbahasa yang baik, yang ditunjukkan pada kecermatan dan kebenaran dalam berbahasa Jerman. Perbedaan kecil yang muncul pada unsur kesopanan dan rasa percaya diri memberikan gambaran bahwa kelompok mahasiswa perempuan cenderung lebih diam dan berhati-hati dalam berkomunikasi, sehingga mereka memilih sikap diam apabila mendapatkan kesulitan dalam mengeluarkan pendapat dalam bahasa Jerman. Sebaliknya kelompok responden laki-laki cenderung

menggunakan bahasa langsung dan lugas, meskipun banyak kesalahan yang dibuat dalam berbicara bahasa Jerman.

Mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam berbicara dan memilih kata yang tepat, cenderung mencari bantuan apabila mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya. Kepercayaan diri responden perempuan terlihat lebih rendah dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki terlihat lebih percaya diri dan berbicara lebih lugas dibandingkan responden perempuan. Responden laki-laki tidak memerlukan bantuan dari orang lain ketika mereka mengalami kesulitan dan mereka berusaha menggunakan strategi komunikasi dalam menyampaikan gagasannya.

Kesantunan responden laki-laki dan perempuan tercermin dari gerakan, mimik dan kontak mata yang dilakukan responden selama berbicara. Responden perempuan berbicara dengan sangat hati-hati dan terkesan malu-malu tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Selain itu mereka juga melakukan gerakan yang sangat sedikit sekali ketika berbicara. Sebaliknya responden laki-laki lebih berani melakukan kontak mata dengan lawan bicara dan banyak melakukan gerakan yang menunjukkan ke-sungguhan mereka dalam berbicara.

Perbedaan sikap dalam berbicara responden laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari kebiasaan dan kultur tempat pembicara berasal. Sikap bahasa mencakup sikap bahasa dan sikap non-bahasa. Sikap bahasa merupakan keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut caranya sendiri, sedangkan sikap non-bahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bartram (2010:34) bahwa keterkaitan antara sikap pada pembelajaran bahasa dengan penguasaan berbahasa mungkin tidak seperti yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena sikap tidak

selalu mencerminkan perilaku atau penguasaan pada suatu hal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai observasi dan data angket kedua kelompok responden laki-laki dan perempuan mendapat nilai yang berkategori baik. Pada aspek kebanggaan bahasa pada kedua kelompok responden termasuk pada kategori baik, meskipun demikian terdapat perbedaan nilai pada pertanyaan tentang motivasi belajar bahasa Jerman dan ketertarikan terhadap perkuliahan yang ditawarkan di Jurusan Sastra Jerman UM. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan mempunyai kebanggaan lebih dibandingkan kelompok mahasiswa laki-laki.

Kesetiaan pada bahasa baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan positif. Kedua kelompok sama-sama memberikan tanggapan yang positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam bahasa Jerman untuk merespon pembicaraan lawan bicara. Perbedaan terletak pada pernyataan yang tidak langsung dan langsung.

Mahasiswa perempuan lebih berhati-hati dalam pemilihan kata yang tepat, cenderung mencari bantuan apabila mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya. Selain itu mereka juga melakukan gerakan yang sangat sedikit sekali ketika berbicara. Kepercayaan diri responden perempuan terlihat lebih rendah dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki terlihat lebih percaya diri dan berbicara lebih lugas dibandingkan responden perempuan. Responden laki-laki tidak memerlukan bantuan ketika mengalami kesulitan. Responden perempuan berbicara dengan sangat hati-hati dan terkesan malu-malu tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Sebaliknya responden laki-laki lebih berani melakukan kontak mata

dengan lawan bicara dan banyak melakukan gerakan yang menunjukkan ke-sungguhan mereka dalam berbicara.

Saran

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan kepada pengajar matakuliah bahasa Jerman untuk memperhatikan faktor-faktor penyebab perbedaan dan kesamaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam belajar bahasa, sehingga pemilihan metode dalam pengajaran dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, G.W. 1960. *Personality and Social Encounter: Selected essays*. Oxford. England: Beacon.
- Bartram, B. 2010. *Attitudes to Modern Foreign language Learning : Insights from Comparativ Education*. London: Continuum International Publishing Group.
- Bohner, G. & Wanke, M. 2002. *Attitudes and attitude change*. Hove: Psychology Press.
- Culler, J. 1977. *Ferdinand de Saussure*. Harmondsworth: Penguin.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics : a Critical Survey of the Theory and Application*. London: Arnold.
- Garvin, P.L. & Mathiot M. 1968. The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociolgy of Language*. Mounon. Paris: The Hague.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2011. *Katalog Jurusan Sastra Jerman Edisi 2011*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Lambert, W.E. 1967. The Social Psychology of Bilingualism. Dalam: *Journal of Social Issues* 23. Hal. 91—109.

- Miles, M. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohedi. Jakarta: UI Press.
- Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Oppermann, K./Weber, E. 1995. *Frauensprache-Männersprache. Die verschiedenen Kommunikationsstile von Männern und Frauen*. Zürich: Orell Füssli Verlag.
- Spolsky, B. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Tannen, D. & Kendall, S. 1997. *Gender and Discourse*. London: Sage.